



# PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN ROLE PLAY DALAM PEMBELAJARAN MATERI LOKAKARYA MINI PUSKESMAS PADA PELATIHAN MANAJEMEN PUSKESMAS DI BALAI PELATIHAN KESEHATAN PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

Muhammad Riyadh

Widyaiswara Ahli Madya, Balai Pelatihan Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan  
[riyadh.se.mm@gmail.com](mailto:riyadh.se.mm@gmail.com)

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 20-08-2021  
Disetujui: 28-09-2021

### Kata Kunci:

Minat Belajar  
Media Power Point  
Peserta Pelatihan

## ABSTRAK

**Abstrak:** Pelaksanaan lokakarya mini puskesmas merupakan salah satu kegiatan wajib dan rutin dilaksanakan oleh puskesmas dalam rangka mengumpulkan data permasalahan kesehatan di wilayah kerjanya, membantu mencari solusi kegiatan dalam rangka pemecahan masalah tersebut dan menyepakati kegiatan-kegiatan tersebut. Untuk itulah perlu adanya materi pelatihan tentang lokakarya mini puskesmas sehingga seluruh staf puskesmas memiliki wawasan pengetahuan dan keterampilan yang sama dalam melaksanakan lokakarya mini puskesmas di lapangan. Agar wawasan pengetahuan dan keterampilan tersebut tercapai sesuai tujuan pembelajaran maka diperlukan metode pembelajaran yang tepat salah satunya adalah penggunaan metode pembelajaran Role Play. Metode pembelajaran role play adalah suatu metode pembelajaran, di mana subjek diminta untuk berpura-pura menjadi seseorang dengan profesi tertentu yang digeluti orang tersebut. Selain itu, subjek juga diminta untuk berpikir seperti orang tersebut agar dia dapat mempelajari tentang bagaimana menjadi seseorang dengan profesi tersebut. Penelitian ini menggunakan studi deskriptif. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dan lembar observasi. Populasi dalam penelitian yaitu peserta pelatihan Manajemen Puskesmas di Bapelkes Provinsi Kalimantan Selatan yang diambil secara *sampling jenuh*. Hasil Penelitian didapatkan Penerapan metode pembelajaran role play pada materi lokakarya mini puskesmas diterapkan dengan baik oleh para widyaiswara. Terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan para peserta pelatihan tentang materi lokakarya mini puskesmas.

**Abstract:** The implementation of a puskesmas mini workshop is one of the mandatory and routine activities carried out by a puskesmas in order to collect data on health problems in its working area, help find solutions for activities in order to solve these problems and agree on these activities. For this reason, it is necessary to have training materials on puskesmas mini workshops so that all puskesmas staff have the same knowledge and skills in carrying out puskesmas mini workshops in the field. In order for this knowledge and skill insight to be achieved according to the learning objectives, appropriate learning methods are needed, one of which is the use of the Role Play learning method. The role play learning method is a learning method, in which the subject is asked to pretend to be someone with a certain profession that that person is involved in. In addition, the subject is also asked to think like that person so that he can learn about how to become someone with that profession. This study uses a descriptive study. The instruments used are questionnaires and observation sheets. The population in the study were participants in the Health Center Management training at Bapelkes, South Kalimantan Province, which were taken by saturated sampling. The results of the study obtained that the application of the role play learning method in the mini health center workshop material was well implemented by the widyaiswara. There was an increase in the knowledge and skills of the training participants regarding the material for the mini puskesmas workshop.

## A. LATAR BELAKANG

Salah satu unsur pengembangan kompetensi para ASN terutama ASN bidang kesehatan adalah dengan mengikuti pendidikan dan pelatihan. Pelatihan merupakan proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir

dimana pegawai non managerial mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknik dalam tujuan terbatas (Mangkunegara, 2017). Menurut Undang Undang Nomor 5 tahun 2014 menuangkan bahwa ASN wajib mengikuti pelatihan sebanyak 20 jpl dalam satu tahun untuk pengembangn kompetensinya.

Puskesmas sebagai salah satu unit kerja terkecil dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan, sehingga puskesmas juga wajib menjalankan manajemen yang baik dalam semua rangkaian kegiatannya. Puskesmas mempunyai kewenangan untuk melakukan pengelolaan program kegiatan sehingga diperlukan manajemen yang baik. Manajemen dikatakan baik apabila memiliki rangkaian kegiatan yang bekerja secara sinergik yang meliputi kegiatan perencanaan, penggerakan dan pelaksanaan serta pengendalian, pengawasan dan penilaian. Agar seluruh ASN di puskesmas terpapar tentang manajemen puskesmas maka dilakukan pelatihan manajemen puskesmas (Permenkes No. 44 tahun 2016).

Pelatihan Manajemen puskesmas merupakan salah satu jenis pelatihan manajerial yang wajib diikuti oleh kepala puskesmas, kepala tata usaha puskesmas dan staf puskesmas lainnya dalam menyelenggarakan kegiatan di puskesmas. Bahkan sertifikat pelatihan ini merupakan salah satu syarat yang harus dimiliki terutama oleh kepala puskesmas dalam menduduki jabatannya. Kompetensi yang harus didapatkan para peserta pelatihan manajemen puskesmas ini adalah proses manajemen puskesmas / siklus manajemen puskesmas yang salah satunya berisi tentang lokakarya mini puskesmas.

Lokakarya mini puskesmas merupakan salah satu bentuk kegiatan penggerakan dan pelaksanaan sebagai kegiatan lanjutan dari RPK (Rencana Pelaksanaan Kegiatan). Lokakarya mini adalah salah satu bentuk kegiatan dalam perencanaan yang melibatkan peran serta masyarakat dalam mengenal masalah kesehatan, serta merencanakan tindakan pemecahan masalah sesuai dengan potensi yang dimiliki (Destriana et al., 2019). Tujuan dilakukannya lokakarya mini adalah untuk meningkatkan fungsi puskesmas melalui penggalangan kerja sama tim baik lintas program maupun lintas sektoral serta terlaksananya kegiatan puskesmas sesuai dengan perencanaan.

Lokakarya mini puskesmas ini seyogyanya terlaksana dengan baik dan rutin dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang ditetapkan yaitu lokakarya mini bulanan mini rutin yang dilaksanakan setiap bulan dan lokakarya mini triwulanan yang dilaksanakan setiap tiga bulan, untuk itulah diperlukan adanya pelatihan manajemen puskesmas kepada seluruh manajerial di puskesmas di seluruh Indonesia (Puslat SDM BPPSDM, 2017). Pelatihan ini disamping dapat meningkatkan pengetahuan, wawasan keterampilan dan kompetensi tenaga di puskesmas juga dalam rangka menyamakan persepsi dalam melaksanakan kegiatan manajemen di puskesmas salah satunya adalah pelaksanaan lokakarya mini puskesmas.

Pengajaran materi lokakarya mini puskesmas memerlukan metode yang tepat agar materi yang disampaikan dapat dilaksanakan sesuai dengan kondisi yang ada di puskesmas dan situasi masyarakat di wilayah kerja puskesmas tersebut. Salah satu metode pembelajaran yang dipakai dalam mengajarkan materi lokakarya mini puskesmas adalah metode pembelajaran dengan role play.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik (peserta pelatihan), guru (widyaiswara) dan lingkungan belajar (Hanun, 2015). Widyaiswara dalam memfasilitasi suatu materi pembelajaran dalam hal ini materi lokakarya mini puskesmas dituntut menggunakan metode pembelajaran yang tepat agar materi yang disampaikan dapat maksimal membantu meningkatkan pengetahuan, wawasan, dan keterampilan para peserta pelatihan. Metode bermain peran merupakan suatu metode pembelajaran, di mana subjek diminta untuk berpura-pura menjadi seseorang dengan profesi tertentu yang digeluti orang tersebut. Selain itu, subjek juga diminta untuk berpikir seperti orang tersebut agar dia dapat mempelajari tentang bagaimana menjadi seseorang dengan profesi tersebut (Nurgiansah et al., 2021).

Kelebihan model role play adalah melibatkan seluruh peserta berpartisipasi, mempunyai kesempatan untuk memajukan kemampuannya dalam bekerja sama, peserta juga dapat belajar menggunakan bahasa dengan baik dan benar. Pengalaman belajar yang diperoleh dari metode ini meliputi: kemampuan bekerjasama, komunikatif, dan menginterpretasikan suatu kejadian. Melalui bermain peran peserta didik mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antar manusia dengan cara memperagakan dan mendiskusikannya, sehingga secara bersama-sama para peserta didik dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai dan berbagai strategi pemecahan masalah (Djamarah, 2010).

Penerapan metode pembelajaran dengan menggunakan metode Role play pada materi lokakarya mini puskesmas selama ini dilaksanakan pada seluruh peserta pelatihan manajemen puskesmas akan tetapi belum pernah dilakukan penilaian apakah metode role play yang dipakai selama ini sudah sesuai dengan langkah-langkah pelaksanaan role play dan menurut peserta sudah mampukah metode role play ini meningkatkan pengetahuan, wawasan dan keterampilan peserta pelatihan dalam melaksanakan lokakarya mini puskesmas di tempat kerja masing-masing.

Berdasarkan fenomena tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Penerapan Metode Pembelajaran Role Play dalam Pembelajaran Materi Lokakarya Mini Puskesmas pada Pelatihan Manajemen

Puskesmas di Balai Pelatihan Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi deskriptif. Responden pada penelitian ini diukur tentang penerapan metode role play pada materi lokakarya mini puskesmas, pengetahuan materi dan keterampilannya yang ditampilkan pada saat melakukan role play. Instrumen yang dipakai pada penelitian ini adalah kuesioner untuk menilai pengetahuan tentang materi dan observasi untuk menilai keterampilan yang di tampilkan oleh peserta pelatihan.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta pelatihan manajemen puskesmas dari kurun waktu 2019 sampai tahun 2020 yaitu sebanyak 4 angkatan pelatihan manajemen puskesmas dengan jumlah peserta setiap angkatan adalah 30 orang sehingga berjumlah 120 orang di Balai Pelatihan Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan. Sampel berjumlah 120 responden yang diambil dengan teknik sampling jenuh. Teknik analisa data menggunakan distribusi frekuensi dan proporsi untuk menggambarkan pengetahuan peserta pelatihan tentang materi Lokakarya mini puskesmas dan menilai penerapan metode role play dan keterampilan peserta pelatihan dalam menerapkan materi lokakarya mini puskesmas

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di Balai Pelatihan Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan dengan sampel adalah peserta pelatihan manajemen puskesmas berjumlah 120 orang.

Hasil analisis menggunakan distribusi frekuensi tentang Penerapan Metode Pembelajaran Role Play dalam Pembelajaran Materi Lokakarya Mini Puskesmas pada Pelatihan Manajemen Puskesmas di Balai Pelatihan Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Penerapan Metode Pembelajaran Role Play dalam Pembelajaran Materi Lokakarya Mini Puskesmas

No	Penerapan	Jumlah	Persentase
1	Baik	87	72,5
2	Cukup	26	21,6
3	Kurang	7	5,9
	Total	120	100

Berdasarkan dari tabel 1 diatas maka tergambar bahwa Penerapan Metode Pembelajaran Role Play dalam Pembelajaran Materi Lokakarya Mini Puskesmas pada Pelatihan Manajemen Puskesmas di Balai Pelatihan Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan adalah sebagian besar baik yaitu 72,5%.

Peserta pelatihan sebagian besar menyatakan penerapan baik karena gambaran penerapan metode role play ini dimulai dari menjelaskan secara teori tentang loka karya mini puskesmas kemudian peserta dilakukan persiapan dimana peserta dibagi menjadi 4 kelompok. Masing-masing kelompok berjumlah ada yang 7 orang ada pula yang beranggotakan 8orang. Masing-masing kelompok mendapatkan satu jenis lokakarya mini puskesmas yang harus diselenggarakan oleh puskesmas yaitu loka karya mini bulanan yang pertama, lokakarya mini bulanan rutin, lokakarya mini triwulan pertama dan lokakarya mini triwulan rutin.

Pelaksanaan role play materi lokakarya mini puskesmas dimulai dengan setiap kelompok diberikan waktu untuk berdiskusi menyusun skenario dan pembagian peran dari masing-masing anggota selama 15 menit. Setelah pembagian peran disepakati serta skenario lokakarya mini puskesmas sudah ditentukan maka para peserta diberikan kesempatan untuk melakukan latihan selama 10 menit. Setelah dirasakan cukup maka dan berakhir waktu 10 menit, setiap kelompok menampilkan kegiatan role play didepan kelas. Role play yang ditampilkan sesuai dengan jenis lokakarya mini puskesmas yang sudah dipilih sebelumnya dengan mengikuti langkah-langkah lokakarya mini puskesmas sesuai dengan teori yang sudah diberikan.

Bagian akhir dari role play adalah kelompok lain memberikan masukan dan pertanyaan tentang role play yang telah ditampilkan oleh kelompok dan dibahas bersama-sama dengan widyaiswara.

Uno (2011) menjelaskan bahwa ada beberapa langkah yang dilakukan dalam melakukan metode pembelajaran role play yaitu dimulai dari langkah pemanasan bisa diartikan dengan memperkenalkan jenis cerita yang akan diperankan oleh mereka. Guru menjelaskan beberapa watak pelaku dan kondisi cerita sampai semua siswa paham cerita yang akan mereka bawakan. Guru berupaya memperkenalkan siswa pada permasalahan sesuatu hal yang yang bagi semua orang perlu untuk menguasainya. Memilih Pemain, bisa dilakukan oleh guru, yakni menunjuk langsung peserta didik maupun dengan membentuk kelompok. Menata Panggung dimana dalam hal ini guru mendiskusikan dengan siswa di mana dan bagaimana peran itu akan dimainkan serta apa saja kebutuhan yang akan diperlukan. Penataan panggung dapat dilakukan secara sederhana, seperti membahas skenario yang menggambarkan urutan permainan peran yaitu siapa dulu yang muncul, dan diikuti seterusnya. Guru menunjuk beberapa siswa sebagai pengamat. Meski demikian, penting dicatat bahwa pengamat disini juga terlibat aktif dalam permainan peran. Untuk itu, walaupun mereka ditugaskan menjadi pengamat, guru sebaiknya memberikan tugas peran terhadap mereka

agar dapat terlibat aktif dalam permainan peran tersebut. Guru bersama siswa mendiskusikan permainan tadi dan melakukan evaluasi terhadap peran-peran yang dilakukan. Usulan perbaikan akan muncul mungkin ada siswa yang meminta berganti peran atau bahkan alur cerita akan sedikit berubah (nonhistoris). Pembahasan diskusi dan evaluasi lebih diarahkan pada realita. Karena saat peran dimainkan, banyak peran yang melampaui batas kenyataan. Guru mengajak siswa berbagi pengalaman tentang tema permainan peran yang telah dilakukan dan dilanjutkan dengan membuat kesimpulan.

Ada beberapa langkah metode role play yang tidak diterapkan pada saat pembelajaran materi lokakarya mini puskesmas yaitu penjelasan watak dan kondisi cerita, pada penelitian hal ini tidak terlalu penting untuk dilakukan karena para peserta pelatihan merupakan orang dewasa (andragogi) dan mereka semua sudah sering melakukan kegiatan lokakarya mini ini di tempat kerja masing-masing, jadi pemberian materi hanya bersipat mengingatkan kembali (review) dan menyamakan persepsi.

Widyaiswara tidak terlibat dalam menyusun skenario, hal ini karena para peserta pelatihan sudah memiliki gambaran tersendiri tentang kegiatan lokakarya mini puskesmas yang setiap bulan dilaksanakannya sebagai salah satu kegiatan rutin puskesmas. Widyaiswara juga tidak menentukan pengamat tetapi menyampaikan bahwa kelompok yang tidak tampil harus memberikan saran, masukan atau pertanyaan dengan tujuan menyamakan persepsi dan memperbaiki hal-hal yang dirasakan kurang sesuai.

Penelitian Hariani, (2019) menemukan bahwa konsep penerapan metode *role playing* yang dilakukan pada pemilihan materi atau topik tentunya yang dekat dengan kehidupan siswa. Kemudian siswa bebas untuk mengekspresikan imajinasinya kedalam gerakan-gerakan serta pengucapan kata-kata yang sesuai dengan peran yang dimainkannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dimana materi lokakarya mini merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilakukan oleh para peserta pelatihan di unit kerja masing-masing.

Pada penelitian didapatkan kemauan dan antusias peserta pelatihan dalam melaksanakan role play sangat tinggi. Hal ini selaras dengan penelitian Pratiwi & Sudianto, (2013) dimana dalam kegiatan bermain peran *role playing* terlihat bahwa kemauan siswa untuk menjadi peran sangat tinggi, dan siswa berpartisipasi penuh ketika bermain peran. Bahkan kelompok yang tidak bermain peran mampu mengamati jalannya permainan dengan baik.

Metode pembelajaran yang menekankan pada pengalaman belajar salah satunya yaitu metode *role playing* karena dilihat dari pengertiannya pula, bermain peran (*role playing*) merupakan salah satu dari

pengajaran berdasarkan pengalaman (Hamalik, 2014). Penelitian Nurhasanah et al., (2016) menemukan bahwa penggunaan metode yang tepat dalam hal ini metode pembelajaran role play, mengantarkan siswa pada hasil pembelajaran yang baik. Hal ini juga ditemukan pada penelitian bahwa penerapan metode pembelajaran role play dirasakan sangat bermanfaat dan meningkatkan pemahaman peserta pelatihan dalam materi lokakarya mini puskesmas.

**Tabel 2.** Pengetahuan peserta pelatihan dalam materi Lokakarya Mini Puskesmas

No	Pengetahuan	Jumlah	Persentase
1	Tinggi	112	93,3
2	Sedang	8	6,7
3	Rendah	0	0
Total		120	100

Dari tabel di atas didapatkan bahwa sebagian besar pengetahuan peserta pelatihan tentang lokakarya mini puskesmas adalah tinggi yaitu sebesar 93,3%. Hal ini tergambar dari pengetahuan para peserta yang baik tentang pengertian, tujuan, manfaat, langkah kegiatan serta output yang diharapkan setelah mengikuti materi.

Metode bermain peran sebagai salah satu metode pembelajaran yang dipilih dalam proses belajar mengajar di kelas diyakini akan mampu menjadi daya tarik tersendiri dan meningkatkan minat dalam mengikuti proses pembelajaran. Penggunaan metode bermain peran juga dapat meningkatkan keterampilan sosial bagi peserta (Siska, 2011).

Penelitian Oktavia & Kusumawati, (2019) menemukan bahwa metode pembelajaran dengan bermain peran mampu meningkatkan komunikasi, kognitif, psikomotorik, refleksi diri, berpikir kritis dan efikasi diri pada peserta belajar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dimana sebagian peserta pelatihan semakin meningkat pengetahuannya tentang materi lokakarya mini puskesmas.

Penelitian tersebut didukung oleh penelitian Sholihah & Gregorius, (2014) menemukan bahwa ada beberapa cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa, salah satunya cara mengajar dengan menggunakan metode bermain peran. Bermain peran adalah peranan yang dimainkan oleh beberapa kelompok dimana para peserta didik mencoba mengeksplorasi hubungan- hubungan antar manusia, khususnya pada materi. Pada penelitian ini juga didapatkan bahwa hasil belajar peserta pelatihan juga meningkat hal ini terbukti dari meningkatnya pengetahuan para peserta pelatihan tentang materi lokakarya mini puskesmas.

**Tabel 3.** Keterampilan peserta Pelatihan dalam materi Lokakarya Mini Puskesmas

No	Keterampilan	Jumlah	Persentase
----	--------------	--------	------------

1	Terampil	120	100
2	Kurang terampil	0	0
Total		120	100

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa semua peserta pelatihan dapat dikategorikan terampil dalam melaksanakan kegiatan lokakarya mini puskesmas. Hal ini tergambar dari unsur masukan (input) dalam pelaksanaan lokakarya mini puskesmas semua dilaksanakan oleh peserta pelatihan yaitu melakukan penggalangan tim dalam bentuk dinamika kelompok, memberikan informasi tentang kebijakan atau program dan memberikan informasi tentang tata cara penyusunan POA. Unsur proses juga sebagian besar peserta pelatihan juga melaksanakan dengan baik yaitu melakukan inventaris kegiatan puskesmas, analisis beban kerja, pembagian tugas dan penyusunan POA. Unsur keluaran atau output juga sebagian besar dilakukan oleh peserta pelatihan yaitu membuat POA, adakesepakatan bersama untuk melaksanakan kegiatan dan terdapat matriks pembagian tugas.

Belajar ialah merupakan usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya". Dapat disimpulkan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2013). Perubahan tingkah laku secara keseluruhan tersebut dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, keterampilan kecakapan, kebiasaan pada diri seseorang yang belajar (Sholihah & Gregorius, 2014). Pada penelitian ditemukan bahwa penggunaan metode role play terbukti mampu meningkatkan keterampilan para peserta pelatihan dalam materi lokakarya mini puskesmas.

Metode Role Playing adalah salah satu proses belajar mengajar yang tergolong dalam metode simulasi. Simulasi merupakan suatu istilah umum berhubungan dengan menyusun dan mengoperasikan suatu model yang mereplikasi proses-proses perilaku. Role playing ini dapat digunakan untuk semua jenis usia. Penggunaan metode role play dapat meningkatkan keterampilan dan hasil belajar (Aprinawati, 2017).

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan metode pembelajaran role play pada materi lokakarya mini puskesmas diterapkan dengan baik oleh para widyaiswara, penerapan metode role play ini terlihat dari pelaksanaan langkah-langkah pembelajaran role play disesuaikan dengan materi,

peserta pembelajar yaitu para kepala, kasubbag TU dan staf puskesmas dan karakteristik para peserta belajar. Terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan para peserta pelatihan tentang materi lokakarya mini puskesmas hal ini tergambar dari pelaksanaan role play lokakarya mini puskesmas berjalan dengan baik dan sesuai dengan kaidah-kaidah lokakarya mini puskesmas berdasarkan pedoman pelaksanaan lokakarya mini puskesmas yang diterbitkan oleh kementerian kesehatan.

Widyaiswara sebaiknya melakukan pengkajian dan analisa tentang metode pembelajaran yang digunakan dalam memfasilitasi peserta pelatihan dalam memahami teori yang diberikan agar tujuan akhir dari pelatihan yaitu terjadinya peningkatan pengetahuan, keterampilan dan perilaku peserta pelatihan dapat terwujud.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Muhammad Syarief, SE, MM, selaku plt. kepala Balai Pelatihan Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan memberikn masukan dalam pembuatan artikel penelitian ini. Serta seluruh responden yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan waktu dalam mengisi kuesioner dan berpartisipasi aktif dalam penelitian ini.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Aprinawati, I. (2017). Peningkatan Keterampilan Membaca dengan Menggunakan Metode Role Playing Pada Kelas I SDN 001 Bangkinang. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 46(1), 16–22.
- Destriana, R., Permana, A. A., & Husain, M. (2019). Membangun Membangun Tingkat Kepedulian Masyarakat Desa Akan Pentingnya Kesehatan Melalui Kesehatan Program Minilokakarya. *Keuangan Umum Dan Akuntansi Terapan*, 1(2), 176–180.
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Edisi Revisi)* (rivisi). Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. (2014). *Perencanaan pengajaran berdasarkan pendekatan sistem*. Bumi Aksara.
- Hanun, A. (2015). *Pembelajaran Tematik*. Raja Grafindo Persada.
- Hariani, N. M. M. (2019). Penerapan Metode Role Playing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perkembangbiakan Makhluk Hidup. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 10(2), 63–74. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v10i2.270>
- Mangkunegara, A. A. A. P. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiansah, T. H., Hendri, H., & Khoerudin, C. M. (2021). Role Playing dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(1), 56–64. <https://doi.org/10.24114/jk.v18i1.22597>
- Nurhasanah, I. A., Sujana, A., & Sudin, A. (2016). Penerapan Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Hubungan Mahluk Hidup Dengan Lingkungannya. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 611–620. <https://doi.org/10.23819/pi.v1i1.2992>
- Oktavia, L. R. D., & Kusumawati, W. (2019). *Metode Pembelajaran Dengan Bermain Peran Dalam Pendidikan Triase Untuk Mahasiswa Keperawatan: Kajian Literatur*.

3(1).

- Pratiwi, H. N., & Sudioanto, M. (2013). Peningkatan Hasil Belajar Melalui Metode Role Playing Dalam Pembelajaran IPS Sekolah Dasar. *Jurnal Pgsd*, 1(2), 1–10.
- Puslat SDM BPPSDM, K. K. (2017). *Modul Pelatihan Manajemen Puskesmas*. BPPSDM Kesehatan.
- Sholihah, F. U., & Gregorius, J. (2014). Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pkn Pada Sekolah Dasar. *Jpgsd*, 2(3), 1–9.
- Siska, Y. (2011). Penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan komunikasi anak usia dini. *Jpgsd*, 1(2), 31–37.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya* (2nd ed.). Rineka Cipta.
- Uno, H. B. (2011). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*. Bumi Aksara.